

Ideolog *cum* Entrepreneurs

seorang Mubalig

Tasikmalaya



Biografi

KH. Mu'min Abdul Bari

Acep Aripudin

MIMBAR & PERSADA



Al-I'tiraf

Acknowledgment

Biografi KH. Mu'min Abdul Bari dalam bentuk buku ini ditulis di tengah wabah yang sedang melanda dunia, yaitu pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* atau virus corona. Aktifitas penulis dialihkan ke rumah, sehingga lebih banyak waktu yang efektif untuk pekerjaan menulis. Buku ini diberi judul *Ideolog cum Entrepreneurs Seorang Mubalig Tasikmalaya Biografi KH. Mu'min Abdul Bari (MAB)* atau "*Ideologist and Entrepreneurs A Mubalig min Tasikmalaya alsyarat al-dhatiat KH. Mumin Abd al-Bari*".

Motivasi penting penulisan sosok tokoh sekaligus pemimpin umat tersebut, ialah mengangkat ke permukaan gagasan, tindakan dan karir seorang kyai dari perdesaan. Keputusan tersebut, penting bagi penulis sebagai sarjana bidang *Islamic Studies/dirasah Islamiyah area study Islamic propagation*. Mungkin, kesannya terlalu subjektif, tapi



Pengantar

Mengontruksi seorang sosok manusia yang sudah meninggal, bukanlah pekerjaan enteng. Apalagi sosok tersebut, seorang tokoh, pemuka masyarakat, pemimpin agama (*religious leaders*) dan seorang kharismatik.

Bukan saja persoalan sumber data yang sulit didapat, tetapi bisa dicari dan diusahakan meskipun cukup melelahkan. Namun lebih dari itu, apakah sosok orang yang akan dipotret dan munculkan kepermukaan itu dapat tergambar utuh atau sebagaiannya saja, bahkan hanya bagian kecilnya saja. Tidak mungkin utuh 90 %, apalagi 100%. Paling-paling...ya 50 %. Bahkan, di bawah itu.



<i>Al-I'tiraf</i>	
Pengantar	
Daftar Isi	hal

Bab I. Perjalanan vs Perjuangan

A. Tasikmalaya <i>under cover</i>	1
B. Masa Kecil MAB	7
C. Perjalanan Pendidikan	3
D. <i>Legacy</i> MAB	20

Bab II. MAB dan Karir Hidupnya

A. Pulang Kampung	24
B. Mendirikan Pesantren	34
C. MAB dan Politik	43
D. Pernikahan Putri Sulung	50

Bab III. MAB sebagai Mubalig 57

A. Peta Pengajian MAB	60
B. Profesi Mubalig	70
C. Pengajian Bada Jumat	76

Bab IV. Nurul Huda Sepeninggal MAB

A. Penerus Pesantren	79
B. Proses Belajar	86
C. Kiprah Alumni NH	89
D. Intrik dan Polemik	93

Daftar Rujukan	101
Riwayat Penulis	
Lampiran	



Bab I

Perjalanan *vs* Perjuangan

A. Tasikmalaya *under cover*

Tasikmalaya, baik sebelum maupun sesudah dipecah menjadi Kabupaten dan Kota Tasikmalaya merupakan wilayah yang termasuk wilayah budaya Priangan Timur. Daerah Tasik dikenal sebagai “kota santri”. Hampir pada tiap kampung ada pesantren, ada santri, kyai, masjid dan kajian agama yang mengacu pada tradisi pesantren.

Pesantren di Tasikmalaya, bukan hanya terbatas sebagai pusat kajian Islam tradisional, pusat dakwah dan penyebaran Islam, bahkan lebih dari itu. Pesantren merupakan lembaga Islam terhormat, bergengsi. Bagi beberapa pesantren besar, lembaga pesantren merupakan aset ekonomi, simbol pengaruh bagi pemiliknya, pusat perputaran ekonomi dan bisnis serta institusi politik yang dapat “dijual” sebagai alat bargaining posisi dalam memperoleh akses pada kekuasaan.

Namun demikian, Tasikmalaya juga disebut sebagai daerah perjuangan, karena dahulu daerah ini



BAB II

MAB & KARIR HIDUPNYA

A. Pulang Kampung

Peribahasa “setinggi-tinggi bangau terbang ia kembali ke kubangan” barangkali masih relevan jadi kalimat pengantar bagaimana MAB pulang kampung tahun 1970. Usianya, saat pulang baru menginjak 21 tahun. Suatu masa petualangan usia pemuda umumnya, termasuk MAB.

Beberapa bulan kemudian pada tahun yang sama ia menikah dengan gadis satu kampung, namanya Saodah.¹ Gadis menarik, alumni Pesantren Cintapada, putri pasangan Haji Soleh dan Hajah Ningsih. Pernikahan tersebut bagi MAB memang bukan yang pertama. Sebelumnya, ia pernah nikah dengan putri kyai Pagelaran Cianjur, tempat ia

¹ Nama istri MAB yang baru sama dengan nama ibu tirinya, Saodah.



BAB III

MAB *sebagai* MUBALIG

A. Peta Pengajian MAB

Keberhasilan mengungkap peta pengajian MAB akan memudahkan melihat bagaimana kapasitasnya sebagai pemuka agama sekaligus pemuka masyarakat. Sebagai pemuka agama, MAB dipersenjatai ketajaman sekaligus logika berpikir yang *tahlili* (runut berdasarkan urutan normal). Penjelasan dalam balutan empirik realitas sosial umat Islam dijadikan taukid (konfirmasi) terhadap statemen sebagai premis mayor.

Umumnya, MAB memulai *frame* berpikir berpijak dari teks ayat Quran atau hadis. Kemudian diterjemahkan dan diberi penjelasan. Penjelasan (tafsir) digunakan MAB banyak dipengaruhi bacaan-bacaan kitab klasik sekaligus informasi dinamis dari para gurunya yang masih hidup saat itu, seperti Uwa



BAB IV

NURUL HUDA SEPENINGGAL MAB

A. Penerus Pesantren

Cuaca diselimuti mendung. Burung koreak keluar (karena mencari makan) pada petang hingga malam hari dengan suara nyaring. Rasa was-was menyelimuti pikiran dan batin warga di lingkungan pesantren, dan entah seperti apa perasaan yang sedang dihadapi keluarga inti. Itulah, barangkali, gambaran singkat isyarat alam yang diungkap seorang pemuda juga loyalis MAB warga Cipanas saat mengenang detik-detik menjelang berita MAB tutup usia.

Pada hari Rabu pukul 08.20 WIB. Tersiar kabar kyai MAB wafat. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun, Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fuanhu*. Ia meninggal tahun 1999, atau satu tahun pasca reformasi politik Indonesia 1998. Seolah MAB ikut mengantarkan reformasi Indonesia dan ia tinggalkan, kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya.

MAB meninggal pada usia...tahun setelah sebelumnya dirawat di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya. Kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung selama 3 hari karena mengalami gangguan komplikasi kesehatan yang tidak bisa ditangani di daerah. Pada hari... MAB wafat meninggalkan 1 orang istri (Hajah Saodah) dan 6 orang anak satu menantu dan ...cucu. Ia juga meninggalkan 300-an santri (140 orang perempuan dan sisanya laki-laki).¹

Sebelum jenazah MAB dimakamkan, para pemimpin pesantren yang berafiliasi dengan Miftahul Huda berkumpul di lantai 2 rumah duka. Mereka bermusyawarah sambil menentukan siapa pengganti MAB. Rapat dipimpin

¹ Wawancara dengan putra almarhum MAB, 2020.

oleh KH. Abdul Aziz penerus pimpinan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dan dihadiri para kyai, seperti Ajengan Fatah, Kyai Entib² dan Haji Maskur.³ Menarik alasan kenapa dilakukannya rapat tersebut lebih cepat sebelum jenazah dikuburkan? Jawabannya, karena kepemimpinan pesantren tidak boleh kosong sedetik pun. Rapat akhirnya memutuskan bahwa 'kepemimpinan sementara' Pesantren Nurul Huda dipercayakan kepada Ajengan Ade Solih, menantu MAB dari putri sulungnya Hajah Titin Asmaro. Keputusan lainnya, jenazah MAB dimakamkan di dalam kompleks sebelah utara pesantren, tidak di pemakaman umum. Jenazah MAB dibawa manual dari tangan ke tangan bersama-sama bergantian dari rumah duka hingga tempat pemakaman yang berjarak sekira 100 meter.⁴

Penerus Pesantren NH (membahas tentang penerus kepemimpinan pasca MAB, problem intrik dalam masyarakat, solusi, tantangan sedang dan akan dihadapi, dll)

- A. Kegiatan Pengajian Pesantren NH (membahas prose belajar di NH, pengajar, sistem belajar, asrama, dll)
- B. Kiprah Alumni NH (membahas tentang munculnya wadah alumni, kiprah alumni, upacara haol MAB, program alumni, dll)
- C. Intrik dan polemik

² Pimpinan pesantren putra Lewo Malangbong.

³ Maskur merupakan orang dekat *Uwa* (KH. Choer Affandi) yang masih hidup. Kehadirannya memiliki arti khusus saat meninggalnya MAB.

⁴ Informasi diperoleh dari S dan LS, wawancara 21 Februari 2010.



Daftar Pustaka

- Aripudin, A. *Pesantren dan Konflik Keluarga: (Studi Kasus Pesantren Alfadiliyah Ciamis)*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 6 (1), 2015.
- _____. *Dinamika Pesantren, Lokalitas to Globalitas*, Bandung, PT. Rosdakarya, 2017.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan. 1995.
- Bull, Ronal A. Lukens. *Madrasa by any Other name: Pondok, Pesantren, and and islamic schools in Indonesia and larger southeast Asian Region*. JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM Volume 04, Number 01, June 2010.
- Hanifah al-Nu'man, Abu. *al-Fiqh al-Akbar* trj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka. 1988.
- Hanifah, Abu. *al-'Alim wa al-Muta'allim*. Tahqiq Muhammad Zahid bin Hasan al-Kawthari, Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 2001.
- Haeruman, Badri. *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam Sejarah, Pemikiran, dan Fatwa Ulamanya*. Bandung, Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Kuswana. D. *Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Ideologi Versus Pragmatisme (Studi Analisis Deskriptif*

Lampiran-Lampran:



Foto after
interview



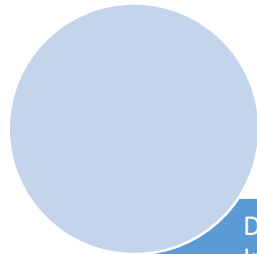
Foto after
interview



Hj.Saadah &
Adik



Interview
dengan
putra MAB



Dengan
Informan
HS